

FENOMENA

JURNAL PENELITIAN ISLAM INDONESIA

ISSN: 1412 5420

Volume 6, Nomor 2, Juli 2007

FENOMENA Merupakan jurnal berkala, terbit tiga kali dalam setahun setiap bulan Maret, Juli, Nopember. Redaksi mengundang para dosen, peneliti untuk menyalurkan hasil penelitiannya dalam bentuk artikel ilmiah. Tulisan masih orisinil, dan belum dimuat di media lain. Naskah diketik dengan satu setengah spasi, dan panjang tulisan 13-17 halaman kertas A4 (lebih lanjut lihat petunjuk bagi penulis).



ALAMAT REDAKSI

FENOMENA *Jurnal Penelitian Islam Indonesia*

Jl. Jumat 94 Mangli Jember. Tlp. (0331) 487550-427005. Fax. 427005

Email: redaksi_fenomena@yahoo.com

KETUA REDAKSI

M. Khusni, Universitas Islam

SEKRETARIS REDAKSI

Abdul Rohim, MA

DEWAN REDAKSI

Munzir

Pujiono

Indah, Ustaz

Syahrudin, Ustaz

Wahid, Ustaz

REDAKSI MANAJEMEN

Ustaz, Ustaz

Ustaz

Ustaz, Ustaz, Ustaz

Murad

Fauzan, Sidi

TATA USAHA

Reza, Anggraini, SE, MM

Yenny, Sidi

Handi

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
POSISI PESANTREN DALAM PLURALISME AGAMA	
<i>Muniron</i>	161-178
MUSLIM TIONGHOA KOTA BOGOR (Studi Kasus Partisipasi Politik Pada PEMILU dan PILPRES Tahun 2004)	
<i>Mahrus</i>	179-190
KARAKTERISTIK ETIKA DALAM PELARANGAN RIBA PADA MASA AWAL ISLAM	
<i>M. Saiful Anam</i>	191-208
PERGULATAN PEREMPUAN DUSUN MELAWAN KEMISKINAN (Dari Eksplorasi Diri Sampai Negoisasi)	
<i>M. Khusna Amal</i>	209-226
ZUHUD DAN ETOS KERJA PENGAMAL TAREKAT NAQSABANDIYAH KHALIDIYAH	
<i>Mahmudah</i>	227-238
PERAN BMT MENTARI SEKAWAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PEDAGANG KECIL DI PASAR YOSOWILANGUN	
<i>Sri Lumatus Sa'adah</i>	239-252
EPISTEMOLOGI HUKUM ISLAM KAUM TRADISIONALIS: Menelisik Jejak Pemikiran Hukum Islam Hukum Islam Intelektual Muda NU Situbondo	
<i>Ishaq</i>	253-268
GENEOLOGI SEGRESI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN	
<i>Dyah Nawangsari</i>	269-284
IMPLIKASIPENANAMAN NILAI-NILAI DASAR AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK (TK) "AL-AMIN" JEMBER	
<i>ST. Rodliyah</i>	285-342

KEPEMIMPINAN KH. ACHMAD MUZZAKI SYAH
PENGASUH PONDOK PESANTREN AL-QODIRI
JEMBER

M. Walid

301-314

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN BERBASIS
KOMPETENSI DI PONDOK PESANTREN (Studi di
Kabupaten Malang)

Ahmad Junaidi

315-342

PETUNJUK PENULISAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

I. KONSONAN

ء = ' (Alif)	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ث = TS	ص = SH	م = M
ج = J	ض = DL	ن = N
ح = H	ط = TH	و = W
خ = KH	ظ = ZH	ه = H
د = D	ع = ' (Ain)	ي = Y
ذ = DZ	غ = GH	ة = T
ر = R	ف = F	

II. VOKAL PENDEK

ـَ - U
ـِ - i
ـُ - A

III. VOKAL PANJANG

ـُو - û
ـِي - i -
ـَا - a -

IV. DIFTONG

ـَوْ = au
ـَايَ = ai

V. PEMBAURAN

ال = al
الـِش = al-sy..
وال = wa al

POSISI ISLAM PESANTREN DALAM PLURALISME AGAMA: Studi Kasus Pesantren Lirboyo Kediri

Muniron

*Prodi Akhwalus Syaksiyah (AS), Jurusan Syari'ah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Jember*

Abstract

The Research aims to describe the position of Islam of Pesantren in the context of religious pluralisme, in terms of both its doctrinal aspect and its study methods. It applies qualitative approach in the form of case study research. The location of the research is pesantren Lirboyo Kediri. To collect the relevant data, it uses the methods of interview, observation, and document study. The data reached is analyzed with the model of induction-interpretation-conceptualization.

The result is that Islam of Pesantren of Lirboyo, doctrinally and methodologically, has potentialities to lead negative behavior that is not conducive to inter-faith cooperation. The negative potentiality in the doctrinal aspect is represented by the existence of some discriminative text that discriminate between Moslem and non-Moslem. It is potential to lead violent behavior done by Moslem toward non-Moslem on behalf of Islam. Meanwhile, the negative potentiality in the aspect of its methodology is the model of Islamic study of pesantren that more accentuates the theological approach. However, because Islam is understood contextally in the form of comprehensive Islam, based on the basic values of Islam, the negative potentialities are not actualized. Even, the negative potentialities are actualized positively in the forms of tolerant and accommodative behaviors to non-Moslem.

Kata Kunci: Islam, Pesantren dan Pluralisme Agama

PENDAHULUAN

Sebutan Islam bisa menunjuk pada dimensi doktrinal-normatif dan sekaligus empiris-historis (Nur A. Fadhil Lubis, 2000: 279-281). Dimensi doktrinal-normatif islam adalah islam sebagaimana tergelar dalam wahyu suci Tuhan, dan oleh karena demikian maka derajat kebenaran islam doktrinal-normatif mutlak dan universal serta tidak berubah-ubah. Islam normatif dalam wahyu tersebut kemudian dielaborasi dan diberi interpretasi ke dalam bentuk islam empiris-historis, dan oleh karenanya islam yang disebutkan belakangan ini derajat kebenarannya bersifat relatif, lokal dan terbuka lebar untuk perubahan. Kedua dimensi islam

tersebut saling berhubungan, dan bahkan tidak bisa dipisahkan, dengan pola hubungan: islam normatif sebagai dasar, sedangkan islam historis lebih sebagai kepanjangan tangan dari islam normatif itu, sehingga keduanya berada dalam wilayah kebenaran meski dalam kualitas yang tidak sama.

Dengan mengacu pada teori klasifikasi Islam atas islam doktrinal-normatif (sebagai terdapat dalam wahyu) dan islam historis-empiris (akumulasi pemahaman dan pelaksanaan dalam kehidupan) tersebut, maka wilayah islam pesantren bisa dipetakan posisinya. Dalam konteks ini, islam pesantren masuk ke wilayah kategori islam empiris-historis, dan oleh karena itu ciri-ciri yang melekat pada islam produk sejarah ini sekaligus juga merupakan karakteristik dari islam pesantren. Adapun karakteristik islam pesantren sebagai islam historis-empiris dapat *Pertama*, islam pesantren memiliki wilayah cakupan yang kompleks; selain menunjuk pada doktrin yang tergelar dalam kitab-kitab kuning, islam pesantren juga direpresentasikan dalam bentuk pemahaman dan amalan para tokoh pesantren tersebut *Kedua*, karena islam pesantren didasarkan pada islam normatif-wahyu, maka islam pesantren masih berada dalam wilayah kebenaran. Dan *Ketiga*, karena islam pesantren tidak lepas dari hasil pemikiran manusia, meski didasarkan pada wahyu, maka tingkat kebenaran islam pesantren bersifat relatif dan lokal.

Mengingat karakteristik islam pesantren seperti disebutkan di atas, maka tidak aneh bila muncul penilaian dan pandangan beragam mengenai eksistensi islam pesantren. Ada sebagian pihak yang dengan sinis memberikan penilaian islam pesantren, lebih-lebih bila dikaitkan dengan kondisi sosil-religius umat beragama di Indonesia yang bersifat plural ini. Sutan Takdir Ali Sjahbana misalnya, ia pernah mengatakan: "Sistem pesantren itu lebih banyak bahayanya ketimbang manfaatnya" (M. Dawam Raharjo, 1985: xii). Namun di samping itu, ada sebagian pihak yang dengan begitu apresiatif memberikan penilaian bahwa pesantren telah banyak memberikan kontribusi pada pembangunan bangsa termasuk pembangunan masyarakat yang sangat plural ini. Abdurrahman Mas'ud (2005: 213-222), misalnya, dengan berpijak pada semangat jama'ah dari pesantren tradisional (*Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*), menegaskan bahwa agama pesantren menghindarkan dari segala bentuk disintegrasi umat, termasuk umat yang secara agamis bersifat plural seperti Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Lirboyo Kediri. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada alasan bahwa pesantren Lirboyo merupakan pesantren

salafi (tradisional) terbesar di kota Kediri, dan bahkan di seluruh wilayah Kediri, yang tentu saja model keislamannya berperan secara signifikan dalam mewarnai kehidupan sosial keagamaan masyarakat kota Kediri yang bersifat plural. Dan bahkan dalam studi pendahuluan diketahui bahwa ada sejumlah eksponen dari pesantren ini yang ikut terlibat kerjasama dengan pemeluk agama lain. Adalah suatu fenomena sosial-keagamaan yang menarik, sebab pesantren salaf seperti yang dikenal masyarakat selama ini, sebagai tercermin dari doktrin keislamannya dan metodologi studinya, cenderung bersikap tertutup dan intoleran. Akan tetapi dalam kenyataannya, sejumlah eksponen dari pesantren ini, baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi¹ maupun wakil pesantren², ternyata justru banyak terlibat dalam dialog dan kerjasama dengan pemeluk agama lain di kota Kediri, yang secara agamis masyarakatnya bersifat plural; di kota tahu ini hingga sekarang telah eksis beragam pemeluk agama, yakni Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu (Ahmad Subakir, 2003: 93-105).

Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *emic*, dimana peneliti ingin melihat makna objek dari "dalam" dengan tetap memperhatikan hubungan struktural dan hubungan fungsionalnya (Lexy J. Moleong, 2001: 25). Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jenis data yang hendak dikumpulkan bersifat deskriptif, dimana yang dikehendaki darinya adalah makna yang berada di balik deskripsi data itu, dan diupayakan untuk dideskripsikan berdasarkan ungkapan, bahasa, cara berpikir, pandangan subjek penelitian, sehingga mengungkapkan islam pesantren dan posisinya dalam pluralisme agama di kota Kediri. Adapun dari segi bentuk, penelitian kualitatif-deskriptif ini adalah model studi kasus, dengan pertimbangan orientasi studinya lebih menekankan pada sifat kedalaman, ketimbang keluasan, pemahaman terhadap objek yang dikaji.

Sumber data penelitian ini terdiri atas informan dan dokumen. Sumber data informan, yang penetapannya melalui purposive sampling, dengan jumlah besaran lewat teknik *snow-ball*, terdiri atas Kyai, pengurus pondok dan Ustadz serta para santri. Adapun berupa dokumen, wujudnya adalah kitab kuning yang dikaji dan

1 Misalnya, Ahmad Subakir, yang begitu aktif dalam kegiatan Paguyuban Kerukunan Antar Umat Beragama (PKUB) di kota Kediri. Bahkan sebagai salah satu elemen penting dari Lirboyo, dia turut juga membidani kelahiran PKUB ini, dan hingga sekarang dia masih menjadi salah seorang pengurusnya. Lihat, Ahmad Subakir, Merajut Persaudaraan Sejati Antar Umat Beragama, 5 Tahun PKUB Kota Kediri (Kediri: Mustika, 2003), h. 83-1006

2 Diantara bukti keterlibatan pesantren Lirboyo dalam pembinaan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama di kota Kediri adalah: kehadiran para Kyai dari pesantren ini dalam pelaksanaan Halal Bihalal Bersama seluruh umat beragama di kota Kediri, dan bahkan pelaksanaan kegiatan tersebut tidak kurang dari tiga kali di tempatkan di Muktamar pesantren Lirboyo. Lihat, Ahmad Subakir, Merajut Persaudaraan Sejati Antar Umat Beragama, h. 107-119

dijadikan rujukan di pesantren itu, dan kalau mungkin juga dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Akses data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumenter. Ketiga metode pengumpulan data ini ditempatkan pada pola hubungan sinergis, kelemahan metode pengumpulan data yang satu akan dilengkapi dengan metode yang lain. Meskipun demikian kadangkala masing-masing metode pengumpulan data ini tetap mempunyai prioritas menyangkut jenis data yang jadi sasarannya. Studi dokumentasi lebih banyak dipergunakan untuk menghimpun data tentang aspek doktrinal islam pesantren. Selain untuk melacak data islam doktrinal, wawancara banyak digunakan untuk memburu data mengenai metode atau pendekatan studi islam, sekaligus posisi islam pesantren dalam pluralisme agama. Dan terakhir metode observasi lebih banyak dipergunakan untuk mengakses data penyempurna bagi kedua metode di atas.

Pelacakan data dengan metode-metode tersebut ditempuh melalui prosedur tertentu. Untuk pelacakan data melalui wawancara dilakukan dengan urutan kerja: penyusunan pedoman wawancara, identifikasi sumber data berupa informan kunci, wawancara dengan informan dan terakhir pencatatan data. Begitu pula studi dokumentasi, setelah dibuat pedoman dokumentasi, disusul oleh identifikasi sumber data baik primer maupun skunder, penelaahan naskah, dan kemudian dilakukan pencatatan data. Langkah yang sama, dilakukan untuk penelusuran data dengan metode observasi.

Analisis data dalam penelitian studi kasus ini berjalan dengan pola induksi-interpretasi-konspetualisasi, dan analisis ini peneliti lakukan di sepanjang pelaksanaan penelitian. Adapun pelaksanaan analisis data berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Suprayogo & Tobroni, 2001: 191-197). Pada tahap reduksi data dilakukan pembuangan dan penyingkiran data yang tidak berguna (seleksi data), penyederhanaan dan penorganisasian data, dan kemudian dilanjutkan dengan langkah penyajian data dalam bentuk teks naratif, dan akhirnya pada tahap ketiga dilakukan penyimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Agar pemaparan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dipahami secara baik, maka strukturnya disesuaikan dengan jumlah dan struktur rumuasan masalah serta tujuan penelitian. Dengan demikian, sub bagian dari bab ini adalah: aspek doktrinal islam pesantren Lirboyo, aspek pendekatan studi islam di pesantren Lirboyo dan posisi islam pesantren Lirboyo dalam konteks pluralisme

agama di Kediri.

Aspek Doktrinal Islam Pesantren-Lirboyo

Berbicara tentang dimensi doktrinal islam pesantren, sebagai salah satu wujud islam historis, tentu saja tidak dapat terlepas begitu saja dari keberadaan kitab kuning. Hal demikian lebih dikarenakan oleh kenyataan bahwa kitab kuning³ itu merupakan rujukan utama bagi mayoritas —kalau tidak dikatakan semuanya— masyarakat pesantren untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan baik dalam bidang ibadah, muamalah, munakahat maupun sosial-politik. Kitab kuning merupakan kekhasan pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam, dan atau sebagai andalan dalam kancah pendidikannya. Mastuhu mengatakan nilai dasar pesantren adalah ajaran Islam, tetapi tidak semua lembaga pendidikan yang mendasarkan pada ajaran Islam adalah pesantren (Mastuhu, 1994: 39-40). Meminjam ungkapan tersebut kemudian dapat dikatakan bahwa tidak ada pesantren (baca, salaf utamanya) yang tidak mengajarkan kitab kuning, meski tidak harus yang mengajarkan kitab kuning itu pesantren.

Di pondok pesantren Lirboyo Kota Kediri, sebagai salah satu model pesantren salaf (tradisional) (Kuntowijoyo, 191: 253), tentu saja kitab kuning mendapatkan apresiasi yang begitu besar. Meskipun pesantren salaf terbesar di Kota Kediri ini dikenal sebagai pesantren yang memberikan penekanan kuat pada bidang ilmu-ilmu alat⁴, namun ilmu fiqih tetap mendapatkan perhatian yang begitu kuat, sehingga tetap menjadi primadona seperti halnya pesantren salaf pada umumnya. Hal ini setidaknya tercermin dalam kurikulumnya, yang ternyata sebagian besar berupa kitab-kitab kuning⁵; di samping kitab kuning, kurikulum pesantren Lirboyo juga memuat beberapa pelajaran umum⁶. Dalam bidang fiqih,

3 Kitab kuning adalah istilah yang di kalangan persantren dipergunakan untuk menyebut kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama' salaf as-shalih yang pada awalnya memang rata-rata menggunakan kertas kuning. Pada saat ini kitab-kitab yang dulu menggunakan kitab kuning telah mengalami cetak ulang dengan menggunakan kertas putih. Namun tidak menghalanginya untuk disebut kitab kuning. Uraian mengenai kitab kuning dapat dibaca misalnya pada: Masdar F. Mas'udi, "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), h. 55-70; Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning* (Bandung: Mizan, 1995)

4 Lihat, BIKMADA, Purnasiswa III Aliyah MHM, h. 95. Ilmu alat yang dimaksud adalah Nahwu-Sharaf—dan semisalnya. Kekuatan pesantren Lirboyo dalam bidang ilmu alat ini, selain dijelaskan dalam BIKMADA tersebut, ternyata terungkap pula dalam wawancara peneliti dengan Abd. Mu'is Mannan, salah seorang pengurus harian pondok, pada tanggal 20 Oktober 2007.

5 Uraian mengenai kurikulum secara menyeluruh pendidikan di pondok pesantren Lirboyo Kediri, mulai dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan I'dadiyah, dapat dibaca pada buku Hasil Sidang Paniti Kecil Madrasah Hidayatul Mu'tadiin (HSPK MHM).

6 Mata pelajaran itu misalnya: Bahasa Indonesi, Bahasa Daerah, Ilmu Hitung dan sebagainya.

disebutkan misalnya: *Sulam at-Taufiq*, *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *al-Bajuri*, *al-Mahall*, *al-Muhadzabi*; sementara dalam bidang tafsir ada kitab *Tafsir Jalalain*; dalam bidang tauhid terdapat *Aqidatul 'Awam*, *Matan Ibrahim al-Bajuri*, *al-Jawahir al-Kalamiyah*, *Umm al-Barahin*, *al-Husn al-Hamidiyah*, *al-Fajr as-Shadiq*; bidang hadits antara lain dapat disebutkan di sini kitab *Bulugh al-Maram*, *Riyadl as-Shalihin* dan *al-Jami' as-Saghir* dan sebagainya.

Meski kitab kuning menempati posisi dominan di pesantren, bahkan menjadi ciri khas sistem pendidikannya, namun teks kitab kuning bukanlah unsur tunggal islam pesantren. Selain kitab kuning itu, kiranya masih terdapat elemen lain yang dapat diapresiasi sebagai sumber rujukan keberagamaan masyarakat pesantren. Oleh karena itu guna memperoleh gambaran mengenai dimensi doktrinal islam pesantren, khususnya dalam konteks ini adalah islam di pesantren Lirboyo Kediri, kiranya kurang memadai kalau kita hanya terpaku secara kaku pada teks-teks dokumen kitab kuning yang ada. Keberadaan dokumen kitab kuning, sebagai representasi islam pesantren, masih sangat perlu dilengkapi dengan sejumlah elemen lain seperti pandangan dan pemahaman terhadap teks-teks pesantren dari para santri, pengurus pondok, ustadz, dan lebih-lebih Kyai yang pada umumnya merupakan model keislaman di pesantren yang bersangkutan.

Berkaitan dengan eksistensi dimensi doktrinal islam pesantren-Lirboyo Kediri, terutama dalam konteksnya dengan teks-teks keilmuan pesantren, tampaknya tidak jauh berbeda dengan keberadaan pesantren salaf pada umumnya. Sebagaimana pesantren pada umumnya, di sana pesantren Lirboyo ditemukan adanya sejumlah teks keislaman yang berpotensi melahirkan perilaku kekerasan terhadap pemeluk agama lain dengan mengatas namakan ajaran Islam. Walaupun sangat boleh jadi teks-teks pesantren tersebut adalah benar pada masa dimana ia ditulis, karena ia merupakan islam historis, namun sungguh sangat problematik karena tidak jarang dalam tradisi pesantren (salaf utamanya) ada semacam anggapan bahwa teks-teks kitab kuning (pesantren) tersebut dianggap sebagai kebenaran yang tidak terbantahkan dan berlaku sepanjang zaman dalam situasi dan kondisi apa pun. Fenomena semacam inilah yang kemudian masuk ke dalam ungkapan M. Arkoun sebagai "*taqdis al-afkar ad-dini*" (pensakralan pemikiran-pemikiran keagamaan), sehingga mengkristal ke dalam fenomena tumpang tindih antara yang sakral (normatif) dengan yang profan (historis).

Diantara teks-teks islam doktrinal pesantren yang berpotensi melahirkan perilaku negatif (kekerasan) pemeluknya terhadap pemeluk agama lain adalah teks-teks yang bersifat dikhotomis-diskriminatif antara muslim non-muslim. Teks-

teks semacam itu muncul antara lain dalam beberapa pembahasan (bab) fiqih, terutama di dalam bab bahasan *jinayah*. Di dalam kitab al-Bajuri misalnya, di sana ada pernyataan bahwa "kalau seorang muslim membunuh secara sengaja terhadap orang non-muslim (kafir dzimmi, harbi) maka bagi muslim pelaku pembunuhan itu tidak diberlakukan hukuman *qishash*; namun tidak demikian halnya bila yang terjadi adalah sebaliknya" (Ibrahim al-Bajuri, juz 3: 205). Teks kitab kuning (pesantren) semacam ini, yang ternyata juga mewarnai bahasan masalah-masalah yang lain seperti di atas utamanya, tentu saja membuka peluang lebar bagi terjadinya perilaku intoleran dari umat Islam terhadap pemeluk agama lain, tentu saja dengan alasan yang menurutnya dibenarkan oleh ajaran agama Islam itu sendiri.

Meski sepintas teks *jinayah* tersebut mengesankan sifat dikhotomis-diskriminatif muslim-non-muslim hingga berpotensi melahirkan perilaku kekerasan atas nama agama, namun pemaknaan semacam ini ternyata bukan merupakan representasi Islam doktrinal pesantren Lirboyo. Dijelaskan oleh Anang Muhsin, salah seorang Ustadz di sana, sekaligus sebagai pengurus, bahwa pemaknaan teks kitab kuning tidak boleh dilakukan secara parsial, akan tetapi mesti dikontekstkan dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam secara utuh, sehingga tidak ada pertentangan dengan dua sumber pokok ajaran Islam (al-Qur'an-Hadis). Lebih lanjut ustadz dan sekaligus sebagai anggota LBM (Lajnah Bahtsul Masa'il) tersebut mengatakan, bahwa perlakuan berbeda dalam bidang *jinayah* antara muslim dan non muslim tersebut sama sekali tidak akan melahirkan perilaku kekerasan terhadap pemeluk agama lain, karena umat Islam sudah dipagari oleh sejumlah prinsip moral mengenai hubungan dengan pemeluk agama lain khususnya, dan manusia pada umumnya. Dengan kata lain, secara prinsipial umat Islam tidak diperbolehkan menyakiti dan merugikan orang lain, termasuk pemeluk agama lain, sepanjang mereka tidak mengganggu umat Islam, dan bahkan umat Islam diperintahkan untuk berbuat baik kepada pemeluk agama lain (Wawancara, 3 Nopember 2007). Tampaknya penjelasan ini tidak bersifat apologis, karena adanya dukungan argumentasi yang begitu memadai.⁷

Potensi negatif serupa juga dapat ditemukan dalam teks kitab kuning (pesantren) mengenai *jihad*. Konsep *jihad*, salah satu ajaran Islam [baca: *fiqih*] yang saat ini tengah hangat diperbincangkan dalam forum-forum ilmiah, dalam kitab fiqih ternyata lebih dimaknai dan dipahami dalam pengertian *jihad* sebagai *jihad qitali* [pertempuran, fisik] (Abu Ishaq Ibrahim as-Syirazi, 1994: 254). Setidaknya pemaknaan semacam ini telah dijelaskan ad-Dimyathi dalam kitab *Fath al-Mu'in*

⁷ Diantara ayat al-Qur'an yang dapat dirujuk dalam kaitan ini adalah: Qs. Al-Mumtahanah (60): 8; Qs. Al-Baqarah (2): 62).

(Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, Juz IV: 180), bahwa dalam kondisi yang bersifat normal, jihad qitali wajib dilakukan paling tidak setiap tahun secara kolektif [*fardu kifayah*] bagi seluruh umat Islam yang mampu. Berdosa hukumnya jika tidak ada seorangpun dari kaum muslimin yang melakukannya. Dan hukum *fardu kifayah* itu bisa meningkat menjadi kewajiban individual [*fardu 'ain*] jika dalam kondisi mendesak dimana pihak musuh [al-Musyrikun] melakukan penyerangan ke dalam negara Islam. Bacalah teks dalam kitab *Fath al-Mu'in* di bawah ini :

باب الجهاد هو فرض كفاية كل عام ولو مرة إذا كان الكفار ببلادهم ويتعين إذا دخلوا بلادنا كما يأتي وحكم فرض الكفاية أنه إذا فعله من فيهم كفاية سقط الحرج عنه وعن الباقيين

Teks ini jelas sekali menyatakan bahwa jihad [yang dalam sebagian literatur fiqih telah dipersempit maknanya sebagai perang fisik] hukumnya wajib. Seluruh kaum muslimin akan berdosa jika diantara mereka tidak melakukan jihad dalam setiap tahun. Itu berarti maksimal dalam setiap tahun berpotensi melahirkan pertumpahan darah sesama manusia hanya karena perbedaan agama dan keyakinan. Jika tidak terjadi pertumpahan darah, maka minimal akan menyebabkan perebutan dan pemindahan kepemilikan terhadap pihak lain. Teks semacam ini dan sejenisnya jika dibaca dalam konteks saat ini di Indonesia dengan melepaskan dari konteks dimana teks tersebut ditulis, maka akan berpotensi besar melahirkan kekerasan terhadap kelompok lain. Teks fiqih senada dapat dibaca dalam kitab *Muhadzab* juz II halaman 318 berikut ini :

والجهاد فرض والدليل عليه قوله عز وجل كتب عليكم القتال وهو كره لكم وقوله تعالى وجاهدوا بأموالكم وأنفسكم وهو فرض على الكفاية إذا قام به من فيه كفاية سقط الفرض عن الباقيين لقوله عز وجل لا يستوى القاعدون من أولى الضرر والمجاهدون في سبيل الله بأموالهم وأنفسهم فضل الله المجاهدين بأموالهم وأنفسهم على القاعدین درجة وكلا وعد الله الحسنى

Meski sepintas jihad (*qital*) adalah wajib, namun bagi pesantren Lirboyo hal itu tidak bersifat mutlak. Dalam konteks ini perlu diluruskan dan dibedakan antara

wasilah dan tujuan (*maqsud*), dimana posisi jihad mesti dipahami sebagai “*wasilah*” bagi tujuan (kebenaran), dan bahkan salah satu dari wasa’il. Oleh karena demikian maka penting diperhatikan situasi dan kondisi yang melingkupi; yang penting adalah tercapainya tujuan baik. Kalau memang demikian maka sepanjang tujuan kebaikan itu dapat dicapai dengan jalan di luar jihad qital, tampaknya memang lebih baik. Dengan kata lain, hendaknya ditempuh cara yang sesuai dan hikmah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan tidak mutlak wasilahnya itu berupa jihad fisik. Model jihad *‘ilmi* misalnya, sebagai dinyatakan oleh Anang Muhsin, salah seorang pengurus LBM (lembaga Bahtsul Masail), bisa dijadikan alternatif bila memang situasi dan kondisi pada saat itu menuntut demikian dan dianggap paling efektif pada masa itu (Wawancara, 3 Nopember 2007). Dengan kata lain jihad fisik tidak bersifat mutlak, model jihad apa pun bisa ditempuh sepanjang tujuan tercapai, dan tentu dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi pada masa itu. Dan bahkan sebagaimana ditambahkan oleh Abdul Mu’is Mannan (Wawancara, 4 Nopember 2007), pada saat sekarang model jihad yang paling relevan untuk umat Islam di Kediri adalah jihad bi ‘ilm.

Di samping teks-teks kitab kuning tersebut, islam doktrinal pesantren dapat pula dilacak pada pemahaman masyarakat kalangan pesantren terhadap wahyu terutama yang berupa ayat-ayat al-Qur’an. Diantaranya adalah pemahaman mereka terhadap ayat Qur’an “*inna ad-din ‘inda Allah al-Islam*” (sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah hanyalah islam). Islam yang dimaksudkan dalam ayat ini, menurut persepsi mereka, adalah agama yang disampaikan oleh nabi Muhamad. Seperti halnya umat Islam pada umumnya, masyarakat pesantren Lirboyo, sebagaimana dijelaskan oleh Abd. Mu’is Mannan (Wawancara, 3 Nopember 2007), salah seorang Ustadz yang juga sedang kuliah di Tribakti semester VII, juga memiliki keyakinan dasar bahwa hanya agama Islam, sebuah agama yang dibawa oleh nabi Muhamad, sajalah yang benar. Dengan kata lain, masyarakat pesantren Lirboyo memiliki keyakinan kebenaran agama yang bersifat tunggal yakni Islam yang disampaikan oleh nabi Muhammad. Sebagai implikasi logisnya, lanjut Ustadz yang berasal dari Indramayu ini adalah bahwa agama-agama selain islam, terutama agama-agama yang dianut oleh sejumlah masyarakat kota Kediri seperti agama Kristen dan Konghucu utamanya, adalah bukanlah agama yang benar tetapi agama yang batil dan sesat.

Keyakinan atas Islam sebagai satu-satunya agama yang benar mesti berujung pada penyampaian dakwah dengan orientasi tertentu. Berangkat dari pandangan bahwa kebenaran wajib disampaikan kepada pihak lain, maka pandangan semacam

itu harus disampaikan kepada semua masyarakat islam, terutama mereka yang masih berada pada jangkauan dakwah. Hanya saja dakwah yang dimaksud, sebagaimana dijelaskan M. Mukhlash Noer, ustadz yang juga menempati posisi ketua II, lebih pada kalangan terbatas internal umat Islam sebagai sasarannya, bukan untuk orang yang sudah memeluk agama selain islam (Wawancara, 4 Nopember 2007). Memang ada juga yang mewajibkan dakwah atas kebenaran Islam itu juga disampaikan kepada umat non muslim, akan tetapi pandangan semacam ini bersifat minor (Wawancara, 3 Nopember 2007). Dalam konteks ini Mukhlash Noer mempertegas relevansi pandangannya dengan merujuk materi sambutan yang disampaikan oleh Kyai Idris Marzuki, yang kadangkala diwakili oleh KH Anwar Iskandar, dalam setiap bulan Syawal pada acara silaturahmi keluarga HKUB (Himpunan Kerukunan Umat Beragama) yang bertempat di Muktamar Lirboyo, yang hampir tiga tahun ini berlangsung. Dalam sambutan itu Kyai tidak pernah menyinggung masalah kelebihan dan apalagi kelemahan agama lain, dan inti sambutan Kyai secara berturut-turut mesti menekankan pentingnya persatuan umata manusia dalam berbagai ragam agama, terutama di Kota Kediri ini. Diduga kuat padangan semacam itu menjadi pandangan umum para Kyai di Lirboyo, karena dalam acara tersebut hampir semua Kyai Lirboyo seperti KH. Anwar, KH. Imam Yahya, Kyai An'im, ikut hadir dalam acara tersebut. Bahkan kebenaran pandangan itu sempat penulis konfirmasikan kepada KH. Imam Yahya (Wawancara, 9 September 2007), yang kini menjadi Rektor Tribakti.

Aspek Metodologi Islam Pesantren-Lirboyo

Selain dari dimensi doktrinalnya, keberadaan islam historis, termasuk di dalamnya adalah islam pesantren (baca, Lirboyo), dapat dilacak dari aspek pendekatan studi atau metodologinya. Berbeda dengan aspek doktrinal islam pesantren, yang dalam kerangka filsafat ilmu lebih masuk dalam wilayah otoritas ontologi, maka dimensi metodologis lebih masuk pada wilayah epistemologi dalam kerangka filsafat ilmunya. Titik tekan epistemologi, termasuk dalam konteks studi islam di pesantren, adalah mengenai cara bagaimana studi islam itu dilakukan; pendekatan apa yang dipergunakan untuk melakukan studi terhadap islam, apakah misalnya lebih condong pada pendekatan teologis, atau filosofis atau pendekatan studi lainnya lagi. Identifikasi terhadap aspek metodologi studi islam di pesantren ini penting dilakukan, mengingat model pendekatan studi yang ada akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang-subjek pelakunya (M. Amin Abdullah, 2000: 6), termasuk sikap dan perilaku terhadap pemeluk agama lain.

Studi islam dengan pendekatan filosofis misalnya, akan cenderung menumbuhkan sikap dan perilaku toleran dari penstudi terhadap pemeluk agama, atau madzhab, yang berbeda; berlainan dengan itu sikap dan perilaku sebaliknya akan lahir ketika dalam studi islam itu dipergunakan pendekatan teologis.

Seiring dengan kuatnya dominasi fikih dalam struktur keilmuan di pesantren, terutama pesantren yang secara doktrin keagamaan berfaham *salaf*, maka hal ini menjadi penentu ciri khas tipikal pesantren yakni penganut fikih *madzhab*. Paham ini secara kultural telah berhasil membangun fanatisme dalam bermadzhab, khususnya madzhab Syafi'i (Nurcholish Madjid, 1997: 8). Di pesantren, paham ini sudah mentradisi dan mengideologi sampai kitab-kitabnya pun dibakukan yang kemudian dikenal dengan *al-kutub al-mu'tabarah*, kitab-kitab yang dianggap paling otoritatif sebagai rujukan dalam bidang hukum islam. Namun meski secara formal kitab-kitab *mu'tabarah*⁸ tersebut mencakup fikih empat madzhab sunni (Saifullah Ma'shum, 1988: 80), tetapi dalam prakteknya madzhab Syafi'i lah yang paling populer.⁹ Dengan kata lain, fiqh pesantren salaf adalah fiqh Syafi'iyah, yang dalam doktrin keagamaan yang lebih luas merupakan bagian dari madzhab Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah; di samping fiqh Syafi'iyah, Aswaja ala NU mengikuti *asy-Ariyah-Maturidiyah* dalam akidah dan dalam bidang tasawuf mengikuti al-Junaid dan al-Ghazali (Ahmad Zahro, 2004: 19). Dengan demikian dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam dari sumbernya, pesantren salaf mengikuti faham Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan madzhabi (bermadzhab).

Pondok pesantren Lirboyo Kediri, sebagai pesantren terbesar di Kediri model salaf, yang dalam konteks organisasi sosial-keagamaanya berafiliasi ke Nahdlatul Ulama' (NU), tentu saja tidak lepas dari madzhab keagamaan NU. Dengan perkataan lain, faham keagamaan pesantren Lirboyo mengikuti faham Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja) ala NU, yang dalam metodologinya menggunakan pendekatan madzhabi, dimana di dalam bidang fiqh bermadzhab pada Syafi'i. Pendekatan keagamaan di pesantren Lirboyo semacam ini tentu saja dapat dimaklumi, mengingat keberadaan pesantren Lirboyo, dengan meminjam terminologi M. Amin Abdullah, lebih sebagai sebuah lembaga "keagamaan" Islam ketimbang sebagai lembaga keilmuan (M. Amin Abdullah, 2000: 17).

8 Kitab-kitab al-Mu'tabarah adalah kitab-kitab yang dianggap otoritatif dan diakui di lingkungan pesantren. Lihat Ahmad Zahro, Tradisi Intelektual (Jakarta: LkiS, 2004), h. 130

9 Menurut Martin Van Bruinessen bahwa jumlah kitab fiqh yang terpopuler di pesantren kurang lebih ada 24 kitab. Dari 24 kitab itu yang paling populer adalah Fath al-Mu'in, Taqrib, Kifayah al-Akhyar, Faath al-Wahhab, Safinah dan Sulam at-Taufiq. Lihat Bruinessen, Kitab Kuning, h. 115.

Model studi islam dengan pendekatan madzhabi, sebagaimana telah menjadi karakteristik studi islam di pesantren Lirboyo, lebih didominasi oleh fanatisme terhadap kelompok atau madzhab tertentu (baca, Syafi'iyah). Dalam konteks yang lebih luas, fanatisme yang dimaksud adalah fanatisme terhadap islam di satu pihak, kemudian diikuti klaim kebenaran subjektif dan memandang salah agama lain; nilai kritis dan objektif ditenggelamkan dalam sikap fanatisme. Dalam terminologi M. Amin Abdullah, studi agama (baca, Islam) yang menekankan pada fanatisme golongan disebut sebagai pendekatan teologis. Sebagaimana disampaikan oleh Anang Muhsin, fanatisme terhadap madzhab Syafi'i bagi masyarakat pesantren Lirboyo, lebih didasari oleh pandangan bahwa madzhab inilah yang paling benar dan relevan, meski tanpa diikuti oleh justifikasi salah terhadap madzhab lain (Wawancara, 3 Nopember 2007). Bahkan lebih dari itu dalam konteks yang lebih luas, fanatisme terhadap islam sebagai satu-satunya agama yang benar, mesti diikuti oleh justifikasi bahwa agama selain islam adalah salah dan sesat (Wawancara, 4 Nopember 2007).

Dalam pendekatan teologis, subjek pelaku studi lebih berposisi sebagai aktor simpatisan terhadap kelompok tertentu ketimbang sebagai pengamat. Dengan bahasa lain pelaku studi, meminjam terminologi M. Amin Abdullah, lebih sebagai *believer* ketimbang seorang *historian* (M. Amin Abdullah, 2000: 24-25), sehingga lebih menekankan pemihakan yang bersifat partikular subjektif, pemegang secara teguh pada pandangan hidup tertentu; subjek penstudi dalam studinya lebih memberikan penekanan pada *subjektivitas, taqlidi, commitment*, penempatan diri sebagai aktor (pelaku) (M. Amin Abdullah, 2000: 18); bukan sebagai pengamat yang dituntut bersikap kritis, objektif dan rasional. Lebih jelas karakteristik pendekatan teologis adalah: pertama, kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri sangat kuat; kedua, adanya keterlibatan pribadi dan penghayatan yang begitu kental dan pekat kepada kelompok tertentu; dan ketiga, mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa aktor dan bukannya bahasa seorang pengamat (M. Amin Abdullah, 2000: 14).

Mengingat model studi islam di pesantren Lirboyo sangat didominasi oleh sikap fanatisme, yang berarti pendekatan teologis, maka pendekatan model ini akan semakin membuat umat manusia menjadi terkotak-kotak. Tentu saja pendekatan studi dengan karakteristik semacam ini kurang dapat membangun suasana kondusif dalam masyarakat yang bersifat plural. Eksklusivitas studi islam di Lirboyo semakin kuat ketika madzhab Aswaja di satu sisi, dan syafi'i pada sisi lain, tidak pernah dikritisi dan diperbandingkan dengan madzhab lain (Wawancara, 4 Nopember

2007), apalagi perbandingan agama islam dengan ajaran agama lain. Tradisi studi model perbandingan, yang begitu kuat dalam pendekatan filosofis dengan penekanan pada pencarian ide universal, tidak mendapatkan momentumnya di pesantren Lirboyo. Dan bahkan dalam pandangan mereka, agama islam, khususnya dalam aspek ubudiah apalagi akidah, tidak mungkin bisa dipertemukan dengan akidah agama-agama selain islam (Wawancara, 3-4 Nopember 2007), seperti Kristen dan Konghucu.

Posisi Islam Pesantren Lirboyo dalam Pluralisme Agama di Kota Kediri

Setelah dipaparkan islam pesantren Lirboyo di kota Kediri, baik dimensi doktrinal maupun aspek metodologinya, maka selanjutnya pada bagian ini akan ditampilkan posisi islam pesantren Lirboyo tersebut, tentu dalam kedua dimensinya, di dalam konteksnya dengan realitas pluralisme agama yang telah menjadi ciri masyarakat kota Kediri. Seperti halnya di negara Indonesia pada umumnya, fenomena pluralitas agama juga telah menjadi karakteristik kehidupan sosial keagamaan bagi masyarakat kota Kediri. Meskipun pemeluk agama Islam secara kuantitatif merupakan komunitas bersifat mayoritas, namun agama-agama selain islam juga telah lama eksis di kota tahu ini. Selain agama islam yang pemeluknya bersifat mayoritas, di kota yang banyak pesantrennya ini juga terdapat sejumlah pemeluk agama selain Islam, yaitu: Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan bahkan Konghucu tidak kalah pentingnya (Ahmad Subakir, 2003: 97-105).

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa seperti halnya pada pesantren pada umumnya, di pesantren salaf Lirboyo ditemukan adanya sejumlah teks keislaman, terutama di dalam kitab-kitab kuning, yang berpotensi melahirkan perilaku kekerasan dari umat Islam terhadap pemeluk agama lain atas dasar agama. Dengan kata lain, teks-teks pesantren tersebut cenderung kurang memberikan suasana kondusif bagi kelangsungan kehidupan masyarakat kota Kediri yang secara agamis bersifat plural, bahkan boleh jadi justru menjadi ancaman tersendiri bagi pembinaan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama di Kediri, terutama umat Islam dengan pemeluk agama lain.

Teks-teks dimaksud terutama yang terdapat dalam kitab-kitab kuning. Diantaranya adalah teks bahasan tentang jinayah—dan juga diyat—di dalam kitab al-Bajuri, sepintas memberi peluang lebag terhadap umat Islam untuk bersikap dan berbuat intoleran terhadap pemeluk agama lain, karena pembunuhan terhadap pemeluk agama lain tidak berakibat pada pemberlakuan hukum qishash padanya (Al-Bajuri, Juz II: 205). Begitu pula konsep jihad dalam kitab fiqih lebih dimaknai

dengan jihad qital (pertempuran fisik) (Al-Muhadzab II: 318), jelas juga berpotensi menimbulkan konflik antar umat beragama. Dan bahkan dalam kitab *Fath al-Mu'in*, dimana secara eksplisit ditegaskan perihal hukum wajib jihad qitali itu paling tidak setahun sekali; *fardlu kifayah* bila kondisi normal, dan *fardlu ain* bila ada penyerangan terhadap umat Islam (Ad-Dimyathi I, Juz IV: 180), tentu saja sangat berpotensi menimbulkan kekerasan dari umat Islam terhadap pemeluk agama lain dengan dalih taat pada ajaran Islam.

Lebih jauh dari hal tersebut, ditemukan pula sejumlah ayat al-Qur'an yang bila dipahami secara tekstual dan parsial berpotensi menimbulkan suasana kurang kondusif bagi kehidupan masyarakat Kediri yang secara agamis bersifat plural. Misalnya, adalah teks Qs. Ali Imran (3) ayat 19: "*inna ad-din 'inda Allah al-Islam*" (sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam), yang tentu saja berujung pada klaim kebenaran dari umat Islam bahwa agama yang benar hanya Islam dan implikasinya harus dikatakan bahwa agama selainnya pasti sesat. Dan juga ayat; "*walan tardla 'anka al-yahudu wa lan nashara hatta tattabi'a millatahum*", yang bila pemahaman kita bersifat parsial akan selalu mendorong terjadinya konflik antar pemeluk agama, terutama pemeluk agama Islam dengan orang Kristen. Lebih-lebih dalam konteks ayat yang disebut terakhir ini, Moh. Muslih Noer¹⁰ mengungkap pengalaman kebohongan orang Kristen di Malang, tempat asal kelahirannya, sebagai bukti kebenaran ayat tersebut. Dan ayat-ayat serupa, yang tentu berpotensi negatif serupa dengan teks kitab kuning di atas.

Seiring dengan kecenderungan dan potensialitas negatif sejumlah teks keislaman di atas, adalah pendekatan studi Islam yang selama ini diterapkan di pesantren Lirboyo. Searah dengan kesalafan dan afiliasi sektarian pesantren Lirboyo (Aswaja), yang dalam fiqh berafiliasi kepada madzhab Syafi'i, studi Islam di Lirboyo dipergunakan pendekatan sektarian madzhabi (Wawancara, 4 Nopember 2007). Tentu saja pendekatan studi Islam semacam ini akan semakin memperkuat jati diri mereka sebagai pengikut madzhab tertentu yakni Syafi'i dalam bidang fiqh khususnya, dan *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* pada umumnya. Di

10 Dalam konteks ini, salah seorang pengurus pondok ini mengemukakan kasus di daerah Malang selatan. Pengurus pondok yang berasal dari daerah Turen Malang selatan ini menuturkan, bahwa di sana orang-orang Kristen, yang sebenarnya secara formal telah mengikat kerjasama dengan umat Islam, memberikan bantuan beasiswa kepada sejumlah anak sekolah dari kalangan umat Islam ekonomi kelas menengah ke bawah, dengan maksud agar anak-anak muslim itu mau ikut sejumlah kegiatan yang diselenggarakan oleh umat Kristen setempat, dan bahkan lebih dari itu diharapkan bisa kemudian mengikuti agama mereka. Fenomena semacam ini, lanjut pengurus yang juga sebagai ustadz ini, merupakan bukti atas kebenaran ayat al-Qur'an sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dan sekaligus menunjukkan sikap inkonsistensi orang Kristen terhadap umat Islam, meskipun secara formal mereka telah mengikat kerjasama dengan kita. Wawancara dengan Moh. Muslih Noer pada tanggal 4 Nopember 2007

sisi lain, pendekatan semacam ini akan semakin meningkatkan sikap eksklusivitas beragama, karena mereka telah terkooptasi ke dalam sebuah madzhab tertentu dan bahkan fanatisme yang kuat, sebaliknya mereka kurang bisa melakukan interaksi intelektual secara inklusif dengan pandangan-pandangan dari madzhab lain yang berbeda dalam aspek metodologisnya. Dalam konteks keberagamaan yang lebih bersifat makro, model studi islam semacam ini akan semakin membakukan dirinya sebagai pemeluk agama tertentu secara eksklusif, sebaliknya semakin menjadikan pemeluk agama lain sebagai komunitas yang tidak benar di luar dirinya.

Dalam bahasa M. Amin Abdullah, pendekatan studi Islam semacam itu masuk ke dalam wilayah pendekatan teologis. Karena pendekatan teologis didasari oleh sikap fanatisme terhadap agama tertentu sehingga penstudi dalam berbicara lebih berposisi sebagai seorang aktor, bukan pengamat yang bersifat objektif dan kritis, yang begitu tinggi tingkat loyalitasnya kepada agama tertentu, tentu saja akan menjadikan umat beragama semakin terkotak-kotak menjadi kepingan-kepingan yang bersifat eksklusif; pemeluk agama yang satu merasa agamanya sendiri benar sedang yang lain salah, dan lebih parah lagi mereka secara fulgar menyuarakan hal ini kepada pemeluk agama lain. Dengan demikian kalau doktrin islam di pesantren Lirboyo dipelajari dengan menggunakan pendekatan teologis, maka akan rentan untuk melahirkan disharmonisasi hubungan dan kerukunan antar umat beragama di Kota Kediri, yakni antara umat Islam dengan Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.

Potensialitas aspek doktrinal islam pesantren Lirboyo, dan juga pendekatan studinya yang bersifat teologis, untuk memancing lahirnya perilaku kekerasan umat Islam terhadap pemeluk lain, sebagaimana tampak pada teks-teks keislaman di atas, ternyata tidak mewujudkan ke dalam dunia empiris-historis. Teks-teks wahyu yang sepintas diduga akan memunculkan perilaku intoleran, ternyata tidak mengaktual dalam kehidupan keseharian. Hal ini terjadi karena islam mereka pahami tidak secara tekstual-parsial, melainkan secara kontekstual komprehensif; dimana teks-teks tertentu, termasuk dari kitab kuning mereka pahami dalam konteks prinsip dasar Islam secara umum sebagaimana tergelar dalam al-Qur'an as-Sunnah. Sehingga yang muncul ke permukaan bukan perilaku kekerasan terhadap pemeluk agama lain, melainkan justru perilaku toleran dan akomodatif terhadap pemeluk agama lain, yang antara lain dibuktikan oleh sejumlah keterlibatan eksponen pesantren Lirboyo ke dalam sejumlah kegiatan kerjasama sosial (Wawancara, 3 Nopember 2007) antara umat beragama di Kediri dalam sebuah wadah yang dikenal dengan Persatuan Kerukunan Umat Beragama di Kediri.

Memperhatikan uraian di atas dapat dipahami bahwa memang ada sejumlah teks pesantren yang berpotensi negatif, ditambah pendekatan teologis dalam studi islamnya, namun karena potensi ini justru mewujudkan ke dalam bentuk perilaku positif dalam konteks pluralisme agama. Berangkat dari kenyataan ini, maka dapat dikatakan bahwa posisi Islam pesantren Lirboyo Kediri, dalam konteks pluralisme agama, berada pada posisi positif yang mendukung pembentukan dan keberlangsungan suasana kondusif bagi pluralisme agama di kota Kediri. Meski dikenal sebagai pesantren salaf terbesar di Kediri, pesantren Lirboyo kota Kediri tidak berada dalam posisi mengganggu, apalagi merusak, pembinaan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama, dan hingga sekarang belum pernah ada kasus keterlibatan eksponen pesantren Lirboyo Kediri dalam aksi kegagalan kerjasama antara umat Islam dengan pemeluk agama lain. Dan bahkan, sejumlah eksponen pesantren Lirboyo selama ini telah ikut terlibat, meskipun dapat dinilai kurang begitu maksimal, dalam sejumlah aksi pembangunan kerjasama umat Islam dengan pemeluk agama yang ada di Kota Kediri, yang antara lain terepresentasikan melalui keterlibatan mereka di dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan masyarakat Kediri di dalam sebuah wadah kerjasama umat beragama yang dikenal dengan nama PKUB (Persatuan Kerukunan Umat Bergama) di Kota Kediri (Ahmad Subakir, 2003).

Diantara bukti penting keterlibatan pesantren Lirboyo Kediri dalam PKUB, yang berarti juga dalam pembinaan kerukunan dan kerjasama antara umat beragama di Kediri, adalah dapat diuraikan sebagai berikut ini. Di dalam struktur kepengurusan PKUB Kota Kediri, KH. Imam Yahya, salah satu putra dari KH. Makhrus Aly (almarhum), menempati posisi sebagai penasehat dalam struktur kepengurusan PKUB Kota Kediri (Ahmad Subakir, 2003: 97-98). Dan bahkan lebih dari itu semua, tidak kurang dari tiga kali kegiatan PKUB telah dilaksanakan di pesantren Lirboyo dengan dihadiri oleh hampir seluruh Kyai Lirboyo (Ahmad Subakir, 107-119). Ketiga kegiatan PKUB dimaksud adalah: Halal Bihalal Bersama, tanggal 29 Januari 2001, Malam Halal Bihalal Bersama tanggal 3 Februari 2003, dan Malam Keakraban Bersama, tanggal 9 Februari 2005. dan ini adalah bukti nyata keterlibatan pesantren Lirboyo dalam kerjasama umat Islam dengan pemeluk agama lain. Di setiap pelaksanaan kegiatan PKUB di Lirboyo tersebut—yang hampir selalu dihadiri oleh seluruh Kyai keluarga pesantren Lirboyo—salah satu di antara Kyai dari pesantren Lirboyo itu, mewakili Kyai Lirboyo lainnya, memberikan sambutan yang intinya adalah pentingnya persatuan umat beragama di kota Kediri (Wawancara, 4 Nopember 2007); sekaligus ini bisa dipandang sebagai representasi

Kyai pesantren Lirboyo.

KESIMPULAN

Dalam literatur pesantren (kitab kuning) memang ada sejumlah teks yang berpotensi melahirkan perilaku kekerasan dari umat Islam terhadap pemeluk agama lain atas nama agama, yang tentu kurang kondusif bagi kerjasama pluralisme agama, ditambah lagi pendekatan studi agamanya yang bersifat teologis. Namun karena islam (teks) tersebut dipahami secara kontekstual dan komprehensif (tidak parsial) dalam bingkai prinsip dasar islam yang utuh, maka potensi negatif tersebut tidak mewujudkan, dan bahkan yang mengaktual justru perilaku toleran dan akomodatif terhadap pemeluk agama lain. Oleh karena itu, dilihat dari posisinya dalam realitas pluralisme agama di kota Kediri, posisi islam pesantren Lirboyo lebih berada pada posisi positif mendukung terciptanya suasana kondusif pluralisme agama di Kediri, dan sama sekali bukan dalam posisi menghambat, apalagi merusak, pembinaan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama di kota Kediri, meski harus dikatakan masih diperlukan maksimalisasi lebih jauh lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 1999. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (ed.). 2000. *Mencari Islam, Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2004. *Falsafah Kalam.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ad-Dimyathi, Muhamad Syath. t.th. *I'alah at-Thalibin.* Semarang: Thaha Putra.
- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Al-Bajuri, asy-Syaikh Ibrahim. t.th. *Al-Bajuri.* Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah.
- An-Nawawi. t.th. *Raudlah at-Thalibin.* Beirut: al-Maktabah al-Islami.
- As-Syirazi, Abu Ishaq Ibrahim. 1994. *Al-Muhadzdzab.* Beirut: Dar al-Fikr.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif.* Bandung: Pustaka Setia.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES.

- Galba, Sindu. 1995. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghazali, M. Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Helmy, Irfan. 1999. *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhwah*. Jakarta: Nuansa.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kuntowijoyo. 1995. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- Munawar-Rachman, Budhy. 2004. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Moleong, Lexy, J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren, Dari Transformasi Metodologi Menuju Deokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, Dawam. (ed.). 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Yogyakarta: P3M.
- Sabri, Mohamad. 1999. *Keberagaman Yang Saling Menyapa, Perspektif Filsafat Perennial*. Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Sevilla, Consuelo G. et. al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI-Press.
- Suaedy, Ahmad, 2000. *Kekerasan dalam Perspektif Pesantren*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjarwo. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Suprayogo, Imam. dan Tobroni, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tashwirul Afkar (Edisi No. 18 Tahun 2004).
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif.
- Tim. 1985. *Agama dan Tantangan Zaman*. Jakarta: LP3ES.
- Wasim, Alief Theria. et.al. 2005. *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktek dan Pendidikan*. Yogyakarta: Oasis Publesher.